

PEMBELAJARAN SEJARAH DI SEKOLAH: DARI PRAGMATIS KE IDEALIS

Joko Sayono

Jurusan Sejarah FIS Universitas Negeri Malang

Abstract. Teaching of history has been conducted by bad images for along time. The images of history teaching are as recalling, not interesting, unpleasant, and boring lesson. Based on reasoning of urgent role of history lesson as nation character building for students, there is need to change this condition. Mind set of teacher as responsible actor has to be changed from pragmatic to idealist paradigm. History teaching process has to be shifted form the orientation of curriculum material finishing to the real goal attainment, that is the arising of historical consciousness for students.

Key Words: Teaching of History, image, mind set, historical consciousness.

Persoalan klasik pembelajaran sejarah di sekolah adalah adanya *image* yang sangat kuat di kalangan siswa bahwa mata pelajaran sejarah adalah mata pelajaran yang bersifat hafalan, kurang menarik, dan membosankan. Entah mulai kapan *image* ini muncul, sejak penulis menjadi mahasiswa 30 tahun lalu banyak skripsi dan tesis tentang pendidikan sejarah ditulis mahasiswa dengan latar belakang *image* tersebut. Selama ini penulis belum menemukan ada penelitian yang mengaji *image* tersebut dengan memuaskan, tetapi *image* tersebut terus menggelinding dari waktu ke waktu seolah tanpa dapat dihentikan oleh siapapun (Kasim, 1992). Bagaimana kondisi sebenarnya? *Image* tersebut tentu saja ada benarnya dan ada salahnya. *Image* tersebut benar, setidaknya dari indikasi rendahnya partisipasi siswa dalam proses pembelajaran, atau dari banyak guru yang menggunakan metode ceramah bervariasi tanya jawab (informasi dan dokumen dari guru yang diperoleh tiga tahun terakhir). *Image* tersebut salah karena belum ada data empiris yang meyakinkan tentang hal ini. Apalagi jika menggunakan data normatif bahwa setiap kali kenaikan kelas hampir semua siswa dapat melampaui nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal), walaupun sangat diyakini bahwa nilai KKM

bukan jaminan gambaran kemampuan yang sesungguhnya.

Pertanyaannya adalah mengapa *image* tersebut berkembang, walaupun di ranah kebijakan telah terjadi berkali-kali perubahan kurikulum. Apakah hal ini berarti bahwa perubahan kurikulum tidak dapat memengaruhi atau mendorong terjadinya perubahan dalam pembelajaran mata pelajaran sejarah. Tulisan ini memberikan gambaran bagaimana hal ini dapat terjadi, dan menawarkan konsep solusi apa yang sebaiknya dilakukan. Tujuannya membantu guru dan siswa agar dapat melaksanakan pembelajaran ke arah yang lebih baik.

Pembelajaran Sejarah di Sekolah Dewasa Ini*

Posisi pembelajaran sejarah di sekolah berbeda-beda, untuk tingkat SD dan SMP pembelajaran sejarah masuk dalam mata pelajaran IPS, untuk SMA berdiri sendiri sebagai mata pelajaran, dan untuk SMK bergabung dengan mata pelajaran PKn. Posisi ini memang sangat memengaruhi performansi pembelajaran sejarah di sekolah. Di tingkat SD dan SMP karena tidak berdiri sendiri, mata pelajaran sejarah harus menyesuaikan dengan persoalan substansi akademis dan teknis yang tidak mungkin dihindari. Masalah substansi akademis me-

nyangkut posisi materi sejarah dalam mapel IPS, dan masalah teknis menyangkut persoalan guru pengajar dan pembagian waktu jam belajar. Dua masalah ini akan disajikan dalam paparan tersendiri. Di tingkat SMA dan SMK, persoalan akademis dan teknis tidak serumit di tingkat SD dan SMP. Keluhan yang selama ini terdengar lebih pada persoalan teknis, yakni jumlah waktu pelajaran yang diberikan untuk mapel sejarah tidak sama antara satu jurusan dengan jurusan lain, sementara materi yang harus diselesaikan tidak berbeda jauh.

Posisi Materi Sejarah dalam IPS

Persoalan akademis yang pertama adalah hubungan sejarah dengan IPS, persoalan kedua adalah bagaimana bentuk intergrasi materi sejarah dengan mata pelajaran yang tergabung dalam IPS yakni geografi, ekonomi, dan sosiologi. IPS adalah bidang studi yang menggunakan materi tertentu dalam ilmu-ilmu sosial secara terintegrasi untuk kepentingan pendidikan. Tujuan IPS adalah memberikan wawasan pengetahuan kepada siswa agar dapat menjadi warga Negara yang baik dan cerdas, memahami dan mampu menjalankan hak dan kewajiban sebagai warga Negara. Kerangka dasar IPS meliputi tiga unsur yakni sebagai pendidikan kewarganegaraan, sebagai dasar pengenalan ilmu-ilmu sosial, dan sebagai cara mengenalkan siswa pada persoalan riil yang ada disekitar kehidupannya. Materi sejarah hanya memiliki keterkaitan langsung dengan unsur yang pertama, dengan unsur yang kedua masih menjadi perdebatan karena sejarah lebih condong untuk dimasukkan dalam rumpun ilmu humaniora. Keterkaitan dengan unsur yang ketiga bahkan sering ditolak karena ketidakpahaman tentang sejarah, sejarah dianggap hanya menggarap kajian masa lalu dan “sulit” untuk dikaitkan dengan kehidupan riil siswa.

IPS sebagai bidang studi memang tidak memiliki landasan rancang bangun

teoretik tersendiri, dalam konteks ini sebenarnya hubungan dengan sejarah menjadi jelas yakni sejarah sebagai salah satu penopang keberadaan IPS. IPS sebagai bidang studi yang mengemban peran pendidikan kewarganegaraan mau tidak mau harus melibatkan sejarah. Bagaimana mungkin mengenalkan identitas kebangsaan dan kenegaraan tanpa belajar sejarah nasional. Persoalannya adalah materi sejarah begitu banyak dan luas dalam rentang waktu yang begitu panjang, apa yang seharusnya dikaji di tingkat SD dan SMP. Materi sejarah dalam IPS di SD mulai kelas 2 semester 1, dengan substansi memperkenalkan *life history* dengan tema sejarah keluarga. Kelas 3 semester 2 ada materi sejarah uang, kelas 4 semester 1 ada dua materi yang cukup banyak yakni 1) peninggalan sejarah lokal (di sekitar kabupaten dan propinsi) dan upaya pelestariannya, 2) meneladani kepahlawanan dan patriotisme tokoh-tokoh di lingkungannya. Kelas 5 semester 1 bahkan materi sangat luas yakni sejarah Hindu-Budha dan Islam serta mengenal tokoh-tokohnya. Kelas 5 semester 2 mapel IPS diisi hanya dengan materi sejarah, dari perjuangan zaman Belanda, kemerdekaan, hingga perjuangan mempertahankan kemerdekaan. Kelas 6 tidak ada lagi materi sejarah dalam mata pelajaran IPS.

Di SMP materi sejarah muncul pada kelas VII semester dua dengan 3 KD yang berisi materi pengulangan tentang perkembangan Hindu-Budha dan Islam, ditambah satu KD tentang perkembangan masyarakat, kebudayaan, dan pemerintahan colonial Eropa. Kelas VIII semester 1 materi sejarah berisi perkembangan kolonialisme dan imperialisme, serta pergerakan nasional. Semester 2 berisi tentang peristiwa sekitar Proklamasi, persiapan proklamasi hingga terbentuknya NKRI. Pada Kelas IX semester 1 membahas Perang Dunia 2 dan dampaknya di berbagai bidang, pada semester 2 membahas pembebasan Irian Barat (Papua),

berbagai pemberontakan dalam negeri, dan diakhiri dengan membahas berakhirnya pemerintahan Orde Baru dan lahirnya reformasi.

Materi sejarah dalam mata pelajaran IPS di SD dan SMP begitu luasnya, dan dipelajari secara terpisah dengan materi lain dalam IPS seperti ekonomi, geografi, dan sosiologi. Ada ketidakjelasan bagaimana hubungan sejarah dengan ekonomi, geografi, dan sosiologi. IPS dalam kenyataannya tidak menjadi *social studies*, tetapi menjadi kordinator 4 mapel yang ada di dalamnya. Bahkan yang paling tragis IPS adalah nilai gabungan 4 pelajaran atau tiga pelajaran yang kemudian dicari rata-ratanya, artinya nilai IPS bukannya gambaran tentang ketercapaian kompetensi yang diharapkan akan tetapi nilai mapel ekonomi, nilai mapel sejarah, dan nilai mapel geografi, digabung kemudian dibagi 3. Kondisi seperti ini jelas tidak memberikan peluang untuk menciptakan pembelajaran sejarah yang ideal, posisi materi sejarah sebagai salah satu unsur atau bidang ilmu dari mapel IPS kurang memungkinkan untuk mencapai hasil pembelajaran secara ideal.

Masalah teknis pembelajaran yang terpenting adalah tidak semua guru IPS memiliki pendidikan dan pengetahuan sejarah yang memadai. Di lapangan menunjukkan, terutama di SMP guru mapel IPS berasal dari guru yang memiliki latar pendidikan ekonomi, geografi, dan sejarah. Dapat dibayangkan sebenarnya dampak akademis yang muncul akibat persoalan teknis ini, ketika seorang guru dengan latar belakang ekonomi atau geografi harus mendampingi atau menyajikan pembelajaran sejarah. Guru hanya dalam posisi lebih dahulu belajar sekian jam sebelum mendampingi siswa belajar sejarah, hasilnya sudah dapat diduga, terciptanya situasi pembelajaran yang semakin memperkuat *image* bahwa pelajaran sejarah tidak me-

narik, membosankan, dan kurang menantang siswa.

Di sisi lain persoalan jumlah alokasi waktu pelajaran juga menimbulkan masalah, di SD dengan 3 jam tatap muka perminggu jelas sangat kurang, tetapi relatif dapat teratasi karena adanya sistem guru kelas memungkinkan untuk bersikap luwes dalam pengaturan waktunya. Di SMP, pihak sekolah mengambil kebijakan yang berbeda-beda. Bagi SMP yang memberlakukan mapel IPS 1 persoalan guru tentang waktu dapat teratasi secara teknis, karena guru mapel IPS yang akan membuat pembagian waktu sendiri, kapan ekonomi, kapan sejarah, kapan geografi, kapan sosiologi, jadi seperti guru di SD. Guru bahkan tidak peduli waktunya cukup atau tidak, yang penting seluruh IPS dapat tersajikan sesuai tuntutan KD, sajiannya berdasarkan urutan tampilan KD. Alokasi waktu satu semester langsung dibagi KD yang ada, sehingga setiap KD dapat jatah alokasi berapa kali tatap muka, maka itulah yang dilaksanakan. Sering tidak dipedulikan apakah waktunya mencukupi untuk cakupan ruang lingkup materi.

Pada SMA, persoalan teknis pembelajaran sejarah yang dihadapi relatif lebih sederhana karena mata pelajaran sejarah berdiri sendiri. Muncul persoalan teknis pada jurusan IPA yang hanya memiliki alokasi waktu 1 jam tatap (45 menit) perminggu, walaupun materi sudah disederhanakan tetap saja menyulitkan. Di berbagai kesempatan bertemu guru mapel sejarah, alokasi waktu untuk jurusan IPA selalu dikeluhkan.

Terlepas dari semua kondisi sebagaimana tersebut di atas, ada satu persoalan yang mungkin tidak disadari oleh para guru di lapangan, atau disadari tetapi tidak dapat berbuat apapun. Masalah tersebut adalah orientasi tentang tujuan pembelajaran sejarah. Pembelajaran sejarah yang terjadi dewasa ini lebih berorientasi pada penguasaan pengetahuan sebagaimana tuntutan SK dan KD. Guru berusaha dengan keras

menyelesaikan seluruh materi yang harus dipelajari siswa, terlepas apakah tujuan belajar sejarah yang sebenarnya sudah tercapai oleh siswa atau belum. Ketika siswa sudah mencapai nilai di atas KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) maka sudah dianggap berhasil. Salah satu cara yang ditempuh guru adalah dengan mengoptimalkan penggunaan LKS dalam proses pembelajaran. Pemanfaatan media pembelajaran walaupun diketahui perannya sangat penting, belum banyak dilakukan. Ceramah dan tanya jawab merupakan metode yang dominan dilaksanakan, metode yang tergolong dalam *cooperative learning* memang sudah dipraktikkan akan tetapi pelaksanaannya tetap mengacu pada bagaimana siswa dapat menyerap pengetahuan sebanyak-banyaknya sesuai tuntutan SK dan KD.

Sertifikasi Guru adalah faktor ekstern di luar sistem pembelajaran yang ikut berperan dalam menciptakan situasi pembelajaran seperti yang tergambar di atas, faktor ini memang baru tahun belakangan muncul akan tetapi semakin mendorong sulitnya mengubah kondisi pembelajaran sejarah ke arah yang lebih baik (mendekati ideal). Guru yang sudah tersertifikasi dipersyaratkan untuk mengajar 24 jam tatap muka perminggu, dengan beban mengajar sebanyak itu masih ditambah dengan tugas lain seperti wali kelas, pendamping ekstra kurikuler, atau menjadi panitia dalam aktifitas sekolah dipastikan guru akan kekurangan tenaga dan waktu untuk mempersiapkan pembelajaran sebaik mungkin. Belajar sejarah melalui pembelajaran sejarah di sekolah sepertinya jauh dari harapan. Siswa barangkali memiliki pengetahuan sejarah karena nilai mapel sejarah di atas nilai KKM, akan tetapi belajar sejarah tidak sekedar memiliki pengetahuan sejarah namun bagaimana pengetahuan sejarah itu dapat memandunya untuk berpikir dan bersikap dalam menghadapi berbagai persoalan yang ada di sekitar kehidupannya. Pengetahuan

sejarah juga memberikan pencerahan untuk kreatif menyusun kehidupan masa depan yang lebih menjanjikan.

Pembelajaran Sejarah yang Ideal

Tujuan utama belajar sejarah adalah menjadikan seseorang bijaksana (Kartodirdjo, 1992; Kuntowijoyo, 1995). Belajar sejarah merupakan pintu untuk memelajari dan menemukan hikmah terhadap apa yang sudah terjadi. Belajar sejarah adalah belajar tentang kemanusiaan dalam segala aspeknya. Belajar sejarah akan melahirkan kesadaran tentang hakekat perkembangan budaya dan peradaban manusia, hasil belajar inilah yang kemudian dikenal sebagai kesadaran sejarah (*historical consciousness*). Jadi tujuan belajar sejarah salah satunya adalah melahirkan kesadaran sejarah. Dengan demikian, proses pembelajaran sejarah di sekolah juga harus didorong untuk menciptakan situasi yang dapat menumbuhkembangkan kesadaran sejarah. Dalam dokumen kurikulum pendidikan nasional, tujuan mata pelajaran sejarah dijabarkan dengan rinci, ironisnya tujuan ini seolah hanya menjadi referensi. Mata pelajaran Sejarah bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut.

1. Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini, dan masa depan
2. Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah dan metodologi keilmuan
3. Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah sebagai bukti peradaban bangsa Indonesia di masa lampau
4. Menumbuhkan pemahaman peserta didik terhadap proses terbentuknya

bangsa Indonesia melalui sejarah yang panjang dan masih berproses hingga masa kini dan masa yang akan datang

5. Menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki rasa bangga dan cinta tanah air yang dapat diimplementasikan dalam berbagai bidang kehidupan baik nasional maupun internasional. (Permendiknas, no 22 tahun 2006)

Tujuan yang telah diterapkan pemerintah boleh dikatakan merupakan tujuan ideal pembelajaran sejarah. Untuk mencapai tujuan tersebut, pemerintah telah menggariskan garis besar materi yang harus dipelajari oleh siswa. Dalam Standar Kompetensi Lulusan menyebutkan materi sejarah sebagai berikut:

1. Mengandung nilai-nilai kepahlawanan, keteladanan, kepeloporan, patriotisme, nasionalisme, dan semangat pantang menyerah yang mendasari proses pembentukan watak dan kepribadian peserta didik;
2. memuat khasanah mengenai peradaban bangsa-bangsa, termasuk peradaban bangsa Indonesia. Materi tersebut merupakan bahan pendidikan yang mendasar bagi proses pembentukan dan penciptaan peradaban bangsa Indonesia di masa depan;
3. menanamkan kesadaran persatuan dan persaudaraan serta solidaritas untuk menjadi perekat bangsa dalam menghadapi ancaman disintegrasi bangsa;
4. sarat dengan ajaran moral dan kearifan yang berguna dalam mengatasi krisis multidimensi yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari;

5. berguna untuk menanamkan dan mengembangkan sikap bertanggung jawab dalam memelihara keseimbangan dan kelestarian lingkungan hidup.

Materi mapel sejarah yang ditetapkan pemerintah sebenarnya cukup ideal, sayangnya penjabaran operasionalnya masih perlu ditata. Dengan berdasar pada tujuan dan mempertimbangkan apa yang dipelajari, setidaknya para guru dan pihak terkait harus tergugah untuk mengambil langkah-langkah yang dapat menjamin tercapainya tujuan pembelajaran sejarah sebagaimana yang disebut. Artinya, harus diupayakan suatu proses pembelajaran yang dapat menjamin tercapainya kompetensi dan tujuan yang diharapkan..

I Gde Widja (1978) memberi rambu-rambu untuk proses pembelajaran sejarah di sekolah dengan menawarkan beberapa metode yang dapat dilaksanakan oleh guru, metode tersebut antara lain:

1. Metode Reseptif: Ceramah, bercerita, membaca, mendengarkan radio/*tape recorder*, melihat film, *slide* atau model. Metode reseptif merupakan penyampaian informasi satu arah melalui cara-cara tertentu, di mana pihak satu (Guru, pihak lain yang dapat memberi informasi seperti buku, film, dsb.) sebagai pemberi informasi, dan murid sebagai pihak penerima.
2. Metode diskusi
3. Metode *Discovery/Inquiry*
4. Metode Pengajaran Sejarah di Luar Kelas (*widya wisata* dengan *guide*, *widya wisata* mandiri, perkemahan sejarah).
5. Simulasi dan sosiodrama

Menurut Kartodirdjo (1992) pembelajaran sejarah harus menggunakan pendekatan lokosentris, yakni pembelajaran sejarah dengan berpijak pada sejarah lokal. Guru harus memahami prinsip paralelisme waktu dalam penyajian peristiwa, dan juga harus memahami sejarah lokal. Dengan demikian, guru akan selalu menghubungkan peristiwa nasional dengan peristiwa di daerah tempat dia bertugas. Misal, ketika membahas Peristiwa Proklamasi, maka guru harus juga menjelaskan pada saat yang bersamaan di daerah dia bertugas terjadi apa. Keterkaitan materi dan pembahasan akan melibatkan tidak hanya pikiran tetapi juga emosional, sehingga akan melahirkan kesadaran adanya kesinambungan sejarah masa lalu dengan apa yang terjadi sekarang.

Pembelajaran sejarah yang ideal adalah sebuah situasi yang memfasilitasi siswa agar dapat mencapai tujuan pembelajaran sejarah secara optimal. Situasi yang dapat memfasilitasi belajar sejarah dengan optimal terdiri atas berbagai aspek yang saling sinergi dan terintegrasi menciptakan dorongan dan motivasi pada siswa untuk belajar sejarah. Aspek pertama yang perlu disebut adalah guru. Sosok guru walaupun di era kemajuan teknologi kehadirannya dapat digantikan, akan tetapi untuk pembelajaran sejarah tetap diperlukan. Guru tidak sekedar sebagai fasilitator yang memfasilitasi terjadinya proses pembelajar, akan tetapi guru adalah seorang desainer bagaimana proses pembelajaran itu harus dan semestinya terjadi. Dalam konteks pembelajaran sejarah yang ideal maka guru sejarah haruslah memenuhi beberapa persyaratan. Persyaratan guru sejarah antara lain: 1) harus memiliki kemampuan akademis (dapat dibaca: menguasai materi). Kemampuan akademis guru setidaknya diindikasikan oleh latar belakang pendidikan yang berasal dari jurusan sejarah atau pendidikan sejarah. Tentu saja tidak dapat dijadikan jaminan bahwa seorang berlatar pendidikan sejarah

pasti memiliki kemampuan akademis dengan baik, akan tetapi setidaknya dia dididik untuk hal tersebut. Pada kemampuan akademis tersirat guru betul-betul memahami karakter setiap materi. 2) kemampuan didaktik metodik (paedagogis). Kemampuan didaktik metodik adalah kemampuan guru untuk melaksanakan pembelajaran sejarah. Salah satu indikasi yang gampang dilihat adalah legalitas dokumen pendidikan yang dimiliki, yakni dikeluarkan oleh lembaga yang memiliki kewenangan untuk meratifikasi seseorang memiliki kemampuan didaktik metodik bidang sejarah. Hal ini perlu ditekankan, karena dokumen hasil Akta IV banyak dikeluarkan oleh berbagai lembaga yang belum tentu mencerminkan kewenangan pemegangnya memiliki kemampuan didaktik metodik di bidang sejarah.

Para pemegang Akta IV memang memiliki pengetahuan didaktik metodik, akan tetapi hanya secara umum saja. Padahal, setiap mata pelajaran memiliki kekhasan masing-masing, termasuk dalam hal ini didaktik metodik mapel sejarah. Dalam kemampuan metodik didaktik tercermin guru betul-betul memahami konsep pembelajaran baik dalam kerangka *teacher mediated instruction* maupun dalam kerangka *media mediated instruction*. 3) kemampuan untuk mengadopsi perkembangan ipteks yang terkait pendidikan dan pembelajaran. Kemampuan ini sangat diperlukan guru karena kurikulum pendidikan selalu mengalami perubahan secara berkala sesuai dengan tuntutan zaman, jika tidak memiliki kemampuan untuk mengadopsi perkembangan ipteks maka yang terjadi seperti sekarang ini. Banyak guru yang kesulitan memahami apalagi menerapkan pergeseran paradigma yang mendasari kurikulum, pergeseran dari behavioristik, kognitivistik, dan sekarang konstruktivistik hampir-hampir tidak tersentuh oleh guru. Masih banyak guru yang tetap behavioristik, walaupun dia sendiri mungkin tidak menyadari atau tidak

mengerti bahwa pembelajaran yang selama ini dilakukan adalah behavioristik. Model pembelajaran yang menekankan pada pemrosesan informasi (Joyce & Emily, 2009; lihat juga Medsker & Holdsworth, 2001) mestinya diperkuat pemahamannya dan dipraktekan karena belajar sejarah terkait erat dengan penerimaan informasi.

Aspek lain adalah tersedianya fasilitas yang memadai. Konsep ruang sejarah (*history room*) sudah lama dikemukakan (Cooper, 1992) akan tetapi sampai KTSP wajib dijalankan pada tahun 2009 tidak semua sekolah memiliki ruang sejarah. Bahkan, konsep tentang ruang sejarah seperti apa juga belum banyak yang mengerti. Sekolah yang telah melaksanakan *moving class*, memang telah memiliki ruang sejarah, akan keberadaannya masih banyak yang sekedar label di depan ruang. Isi dan kegiatan di dalamnya sama sekali belum banyak mencerminkan ruang sejarah sebagaimana seharusnya. Proses pembelajaran sejarah memang berlangsung di ruang tersebut, akan tetapi belum menunjukkan aktifitas belajar sejarah menarik, kreatif dan inspiratif. Ruang sejarah masih berisi jajaran bangku dan kursi belajar yang diatur seperti pada kelas biasa. Walaupun dinding ruangan telah diisi dengan berbagai gambar atau foto pahlawan dan peristiwa sejarah, tetapi sepenuhnya belum dipergunakan secara maksimal. Beberapa sekolah sudah melengkapi ruang sejarah dengan Komputer, LCD, VCD, dan TV, tetapi guru sering terbentur pada terbatasnya bahan-bahan yang akan disajikan. Jika hal ini dapat dilengkapi maka belajar sejarah sebagai bentuk pengembangan intelektual (Soedjatmoko, 1995) pada masa lalu akan dapat diwujudkan.

Kebijakan Kemendiknas atau kebijakan sekolah tentang jumlah siswa yang ada pada setiap kelas merupakan aspek berikutnya. Dalam Standar Proses jumlah siswa setiap kelas maksimal 34 orang, itupun pada sekolah-sekolah tertentu. Ketentuan

yang ada menyarankan antara 28 siswa sampai 32 siswa pada setiap kelas, akan tetapi dewasa ini baru sekolah-sekolah negeri yang melaksanakan, itupun tidak semuanya. Banyaknya siswa di setiap kelas akan menyulitkan guru dalam melaksanakan model-model pembelajaran yang mengembangkan ranah afektif, guru akan kesulitan melakukan pengelolaan kelas dengan baik.

Pembelajaran sejarah di sekolah yang ideal sebagai bentuk proses pengembangan kapasitas berpikir, dan pengembangan sikap serta kepribadian memang tidak mudah dilaksanakan di SD dan SMP karena mapel sejarah hanya bagian dari bidang studi IPS. Namun demikian, dalam batas tertentu dapat diciptakan sebuah situasi yang memfasilitasi siswa SD dan SMP untuk mempelajari sejarah dengan baik. Guru mapel sejarah di tingkat SD dan SMP, disamping harus menguasai materi juga dituntut menguasai model-model pembelajaran yang menyenangkan dan inspiratif. Kehadiran media audio visual dalam pembelajaran sejarah akan sangat memotivasi siswa untuk mengembangkan rasa ingin tahu lebih jauh. Untuk tingkat SMA, pembelajaran sejarah yang ideal dapat disiapkan dengan lebih baik, terutama untuk jurusan IPS yang memiliki waktu cukup longgar yakni 3 jam perminggunya. Mapel sejarah sebagai cara pengembangan kapasitas berpikir dan pengembangan sikap serta kepribadian memerlukan model-model pembelajaran yang menantang seperti pembelajaran berbasis masalah, *inquiry*, *discovery*, atau tugas penelitian sejarah. Kehadiran media audio visual tentu saja masih diperlukan, terutama film-film dokumenter yang dapat menggugah sisi kemanusiaan lebih dalam (Formwalt, 2002). Intinya bahwa pembelajaran sejarah yang ideal di sekolah adalah terfasilitasinya siswa untuk dapat tumbuh dan berkembangnya kesadaran sejarah siswa, yakni sebuah kemampuan siswa menggunakan peristiwa

sejarah untuk dasar berpikir dan pengambilan keputusan yang memengaruhi kehidupannya sehari-hari. Pembelajaran sejarah yang ideal adalah ketika siswa dapat menemukan nilai dan makna sebuah peristiwa lalu yang dapat dipergunakan untuk memahami apa yang terjadi sekarang, dan menyiapkan masa depan yang lebih baik.

Langkah-Langkah yang Perlu Dilakukan

Persoalan yang menghadang di depan mata adalah bagaimana membawa kondisi pembelajaran sejarah sekarang ini menuju pembelajaran sejarah yang ideal. Dengan berpijak pada data-data empiris pembelajaran sejarah dewasa ini maka dapat diambil langkah-langkah strategis yang dapat mengarah pada terciptanya pembelajaran sejarah yang ideal di sekolah-sekolah. Langkah-langkah strategis yang ditawarkan adalah sebagai berikut:

1. Melakukan peningkatan kemampuan akademis

Kegiatan ini terutama sangat perlu dilakukan bagi guru-guru IPS SD dan SMP yang tidak atau belum memiliki sertifikasi pendidikan sejarah. Bagi guru-guru yang berasal dari pendidikan sejarah perlu dilakukan penyegaran berupa pendalaman materi yang ada dalam tuntutan kurikulum. Kegiatan ini terutama untuk terus menyadarkan guru bahwa mapel sejarah bukan hanya aspek pengetahuan tetapi juga aspek sikap.

2. Mengembangkan kemampuan di daktik metodik

Kegiatan ini berupa pelatihan atau *workshop* yang membahas bagaimana melaksanakan proses pembelajaran dengan model atau strategi yang tepat. Terutama ketika terjadi perubahan kurikulum, maka guru harus diberi bekal untuk melaksanakan prses pembelajarannya. Misal-

nya, bagaimana memraktekan pembelajaran yang bertujuan membangkitkan kesadaran sebagaimana ditulis Eric Jensen dan Le Ann Nicklesen (2011).

3. Meningkatkan ketrampilan guru dalam mengadopsi perkembangan ipteks, terutama Teknologi IT di bidang pendidikan.

Perkembangan ipteks terutama teknologi informatika dan komunikasi amat sangat cepat, guru harus mampu melaksanakan pengetahuan ini untuk dunia pendidikan, disamping sebagai media kehadiran IT menjadi sangat urgen dalam pembelajaran sejarah.

4. Menyiapkan bahan ajar yang tidak hanya menekankan aspek pengetahuan tetapi juga aspek sikap.

Bahan ajar sebagai unsur penting dalam menyampaikan materi pelajaran, menjadi sangat vital kedudukannya dalam memfasilitasi siswa belajar. Untuk tingkat SMA tidak menjadi masalah, tetapi untuk anak SD dan SMP melahirkan persolannya sendiri.

5. Pengadaan media *audio visual* yang lebih representatif,

Untuk dapat belajar sejarah sebaiknya disiapkan ruang sejarah yang memungkinkan siswa untuk belajar secara mandiri. Keberadaan ruang ini juga akan membantu guru dalam melaksanakan pembelajaran. Jika ruang sejarah tidak memungkinkan maka media *audio visual* seperti *VCD* dan *tape recorder* harus diupayakan ada. *Laptop* dan *VCD* dewasa ini merupakan kelengkapan kelas yang sudah banyak dipergunakan.

Penutup

Mata pelajaran sejarah memiliki peran dalam membentuk karakter bangsa dan menumbuhkan sikap kebangsaan dan cinta tanah air. Kondisi mapel sejarah dengan *image* buruk yang terus mengikuti, haruslah segera diakhiri. Cara mengakhirinya, melalui pengembangan pembelajaran sejarah yang ideal. Pihak-pihak yang terkait, terutama guru sebagai penanggung jawab proses pembelajaran sejarah di kelas harus mau berubah dari sikap pragmatis menjadi idealis. Berubah dari sekedar menyelesaikan materi dan siswa mendapat nilai di atas KKM, menjadi tujuan yang sangat mulia yakni membentuk warak dan kepribadian siswa. Guru harus mengubah dirinya dari bersikap pasif menjadi guru yang mampu menginspirasi siswa-siswanya melalui mapel sejarah.

*Berdasar pengalaman penulis terlibat dalam kegiatan pendampingan pengembangan pembelajaran IPS dan Sejarah pada Sekolah Unggulan.

DAFTAR RUJUKAN

- Cooper, H. (1992). *The Teaching of History, Implementing the National Curriculum*. London : David Fulton Publishers.
- Formwalt, Lee W. 2002. "Seven Rules for Effective History Teaching or Bringing Life to the History Class." *OAH Magazine of History*. (17:2002) 0832-228X.
- Jensen, Eric & Nicklesen. 2011. *Deeper Learning: 7 Strategi Luar Biasa untuk Pembelajaran yang Mendalam dan Tak Terlupakan*. Terj: Benyamin Molan:Jakarta PT: Indeks.
- Joyce, Bruce, Weil Marsha& Calhaoun, Emily. 2009. *Models of Teaching Model-model Pengajaran*. Terj. Ahmad Fawaid & Ateila Mirza. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Kartodirdjo, S. 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kuntowijoyo, 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Medsker, Karen L & Holdsworth. 2001. *Models and Strategies for Training Design*. Silver Spring: A Publication of the International Society for Performance Improvement.
- Permendiknas No. 22. Tahun. 2006.
- Soedjatmoko, dkk. 1995. *Historiografi Indonesia: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Widja, I Gde. 1989. *Dasar-Dasar Pengembangan Strategi serta Metode Pengajaran Sejarah*. Jakarta: Depdiknas PPLPTK.
- Kasim, Sultan. 1992. *Beberapa Catatan tentang Pengajaran Sejarah di SMA*. *Majalah Sejarah*. Jakarta: Gramedia & Masyarakat Sejarawan Indonesia.